



## Tri Hita Karana sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Ekologis

I Putu Agus Aryatnaya Giri<sup>1</sup>, Ni Luh Ardini<sup>2</sup>, Ni Wayan Kertiani<sup>3</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1</sup>,

Kementerian Agama Kabupaten Tabanan<sup>2,3</sup>

putugiri46@gmail.com<sup>1</sup>, luhardini@gmail.com<sup>2</sup>, kertianiwayan@gmail.com<sup>3</sup>

<b>Keywords:</b>	<b>ABSTRACT</b>
Tri Hita Karana; Ecological Character	<i>This research is motivated by the close relationship between humans and nature which should run in harmony, but in reality it often runs in disharmony. This is due to the fact that human character and awareness in utilizing the natural environment are often blinded by excessive passions and personal interests regardless of the preservation of nature. The method used in this research is qualitative with descriptive-analytic approach. The results of the study stated that ecological awareness needs to be instilled from an early age. Ecological character education actually makes Hindu students/young generation intelligent and dignified. Smart because they are always taught about the environment and efforts to preserve it. It is dignified, because humans with ecological character are far-sighted towards the fate of the next generation, who are also entitled to a good natural heritage. In conclusion, the younger generation of Hindus must be an example of good behavior to the environment, because the philosophical concept of Tri Hita Karana will be meaningless without real action. Building quality human resources with ecological character will later become an important investment in preserving the earth as a vehicle for human existence.</i>

<b>Kata Kunci</b>	<b>ABSTRAK</b>
Tri Hita Karana; Karakter Ekologis	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hubungan erat manusia dengan alam yang seharusnya berjalan harmonis, namun realitanya seringkali berjalan disharmonis. Hal ini disebabkan salah satunya karena karakter dan kesadaran manusia dalam memanfaatkan lingkungan alam seringkali dibutakan oleh nafsu dan kepentingan pribadi yang

berlebihan tanpa menghiraukan kelestarian alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesadaran ekologis perlu ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter ekologis sejatinya menjadikan siswa/ generasi muda Hindu yang cerdas dan bermartabat. Cerdas karena senantiasa diajarkan tentang lingkungan dan upaya melestarikannya. Bermartabat, karena manusia yang berkarakter ekologis berpandangan jauh kedepan, kearah nasib generasi setelahnya, yang juga berhak mendapat warisan alam yang baik. Kesimpulannya, Generasi muda Hindu harus menjadi contoh dalam berperilaku baik kepada lingkungan, sebab konsep filosofis Tri Hita Karana tidak akan berarti tanpa adanya tindakan nyata. Membangun sumber daya manusia berkualitas yang berkarakter ekologis kelak akan menjadi investasi penting dalam melestarikan bumi sebagai wahana manusia bereksistensi.

## I. PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan di segala sektor sampai saat ini nampaknya semakin menjadi-jadi. Mulai dari polusi udara, membuang sampah dan limbah ke sungai secara sembarangan, pembakaran hutan secara membabi buta, dan lain sebagainya. Padahal, kalau dilihat dari esensinya manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal pikiran dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Hal ini menjadi suatu bentuk kontradiksi antara harapan dengan kenyataan. Kita berharap dengan majunya peradaban manusia maka etika dan perilakunya juga menunjukkan kemajuan kearah yang lebih baik. Namun apadaya, nafsu dan kepentingan pribadi yang berlebihan menyebabkan manusia menjadi "*awidya*" dan lupa dengan tanggung jawabnya untuk hidup harmonis dengan alam.

Hubungan erat manusia dengan alam, bukanlah hanya sekedar hubungan biasa. Manusia adalah mikrokosmos dan alam semesta ini adalah makrokosmos. Jika makrokosmos terganggu kelestariannya maka akan berdampak signifikan bagi kelangsungan mikrokosmos pada diri manusia. Dengan adanya hubungan erat antara tubuh manusia dengan lingkungan alam maka wajar jika agama Hindu maupun kearifan lokal tradisional Bali mengharuskan orang Bali khususnya hidup harmois dengan alam. Gagasan serupa ini secara tegas dikemukakan dalam *Sarasamuccaya* bahwa manusia wajib mewujudkan kesejahteraan alam semesta (*bhuta hita*). Karena, kesejahteraan alam semesta menyebabkan tegaknya tujuan hidup manusia, yakni *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Jika alam tak terlindungi, maka kesejahteraan hidup manusia sulit diwujudkan atau terjadi *abhuta hita* (Gobyah, 2005, dalam Atmadja, 2010: 405).

Kebiasaan untuk mencintai lingkungan seharusnya dimulai sejak dini, dengan melatih anak untuk disiplin dalam menjaga kebersihan. Secara formal di sekolah, guru harus menyelipkan proses pendidikan dengan penanaman karakter cinta lingkungan dengan mengajak siswa untuk membiasakan

membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan kelas yang kotor, menyiram tanaman di halaman sekolah, dan lain sebagainya. Ini adalah gerakan sederhana namun akan berdampak besar bagi karakter anak didik. Tentunya hal tersebut juga harus dilaksanakan secara terintegrasi dengan orang tua siswa secara informal maupun masyarakat secara nonformal karena jika itu hanya dilakukan di sekolah saja, maka hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Karena waktu anak akan lebih banyak ada di rumah bersama orang tua serta di masyarakat secara lebih luas. Berkaca pada ajaran agama Hindu, mengenalkan konsep *Tri Hita Karana* pada anak didik adalah sangat penting sebagai panduan dalam praktek pelestarian lingkungan. Karena lingkungan yang nyaman dan lestari adalah kunci kesejahteraan hidup yang hakiki.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis-deskriptif, yaitu studi untuk mengumpulkan data deskriptif, berupa teks, kata-kata, maupun gambar. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang terkait dengan "*Tri Hita Karana* Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Ekologis.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Kerusakan Lingkungan Hidup sebagai Latar Belakang Urgensinya Pendidikan Karakter Ekologis

Perhatian terhadap lingkungan hidup telah ada sejak manusia menghuni planet bumi. Dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk mempertahankan kehidupan manusia harus mengenal lingkungan untuk mendapatkan sumber makanannya. Dalam mempertahankan jenisnya, manusia mempelajari lingkungan untuk mendapatkan tempat yang layak bagi keturunannya. Keadaan ini telah berlangsung sejak dahulu hingga sekarang (Kaligis, dkk, 2008: 1.2).

Atmadja (2014: 99) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang meruang, yakni terikat pada lingkungan hidup sebagai medan sosial guna melakukan berbagai aktivitas sosial budaya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23/1997 tentang "Pengelolaan Lingkungan Hidup" menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah "...kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UURI Nomor 23/1997, BAB I, Pasal 1, butir 1). Lingkungan hidup terdiri dari lingkungan fisik (*the physical environment*) dan biologik (*the biological environment*). Lingkungan fisik, antara lain, mencakup tanah, topografi, cuaca dan sumber-sumber alam (mineral dan minyak). Disamping itu, yang juga termasuk dalam kategori tersebut adalah apa yang lazim disebut dengan istilah *natural physical-agencies* (seperti angin, air yang bergerak), dan *natural physical forces* (seperti gravitasi dan radiasi) (Usman, 2003:

227-228). Sedangkan lingkungan biologik (*the biological environment*), mencakup tumbuhan dan hewan. Orang timur melihat lingkungan biologik mencakup pula makhluk superalamiah, seperti *bhuta kala*, *memedi*, *tonya*, dll. Makhluk ini *niskala*, namun kehadirannya tidak kalah pentingnya daripada makhluk biologik yang bersifat *sekala* (Atmadja, 2010).

Dewasa ini kemajuan teknologi mengakibatkan umat manusia dapat memanfaatkan lingkungan guna mempertukarkan masukan dan keluaran yakni materi, energi dan informasi sehingga terbentuk ekosistem (Soemarwoto, 1989; Fromm, 2007; Atmadja, 2014: 99). Namun, hubungan tersebut nyatanya tidak selamanya berjalan harmonis, tetapi sebagian berjalan disharmonis yang termanifestasi dalam kerusakan lingkungan. Kondisi ini tentunya tidak hanya diakibatkan oleh keserakahan manusia semata, tetapi karena kemajuan iptek yang tidak diimbangi dengan pengetahuan sosial-ekologis pada masyarakat, sehingga manusia hanya mengutamakan kesejahteraannya saja tanpa memperhatikan lingkungan alam sekitarnya yang dieksploitasi terus menerus. Keserakahan karakter manusia tersebut dalam agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari dualisme intensitas karakteristik manusia, yakni karakter kedewataan (*Daiwi Sampad*) yang identik dengan kelembutan, cinta kasih, toleransi, suka menolong, dsb. Karakter keraksasaan (*Asuri Sampad*) yang identik dengan sifat rakus, tamak, loba, iri hati, suka marah, dsb. Kerusakan lingkungan yang terjadi tentunya dapat kita katakan oleh karena mendominasinya karakter keraksasaan dalam diri manusia. Hal ini penting untuk ditanggulangi sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang positif melalui pendidikan karakter ekologis.



**Gambar 1.** Eksploitasi dan Pencemaran Lingkungan Dalam Bentuk Pembabatan Hutan Secara Liar, Penambangan, dan Limbah Industri (Sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+eksploitasi+dan+pencemaran+lingkungan&oq=gambar+eksploitasi+dan+pencemaran+lingkungan&aqs=chrome..69i57.11090j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>)

Sikap setiap manusia terhadap lingkungannya tentunya menjadi bervariasi karena karakter dan kepentingan yang berbeda. Ada manusia yang merasa

berkuasa penuh atas planet bumi ini sehingga ia menaklukkan lingkungan dengan memabat hutan, menambang mineral-mineral kekayaan bumi, menebang pohon di hutan, mengarungi lautan dan memanfaatkan energi sumber daya alam yang ada untuk kehidupan. Dalam proses penaklukan ini terjadi perusakan lahan, pencemaran lingkungan, pengurasan sumber daya alam. Kesemuanya ini untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak pernah terpuaskan. Bagi kelompok manusia ini, memang alam harus ditaklukkan. Tidak ada sejangkalpun di planet bumi ini yang akan dibiarkan tanpa pengaruh manusia karena mereka ingin menguasai seluruh alam ini (Kaligus, dkk: 2008: 1.2). Masalah yang tidak kalah pelik adalah pembuangan limbah industri secara besar-besaran, baik melalui udara, tanah, maupun air. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar urgensinya pendidikan karakter ekologis saat ini dalam upaya mencetak generasi penerus yang cinta lingkungan.

Dalam susastra Hindu, sebenarnya sudah dijelaskan tentang hakikat simbiosis mutualisme antara manusia dengan lingkungan dan dampak apa yang akan terjadi terhadap manusia jikalau lingkungan alam tempatnya bereksistensi rusak. Hal tersebut dipersonifikasikan dalam hubungan singa dan hutan pada *Kakawin Niti Sastra*, I.10:

*Singha raksakaning halas, halas ikangrakseng hari nityaca.  
Singha mwanng wana tan patut pada wirodhngdoh tikang kecare.  
Rug brasta ng wana denikang jana tinor wreksanya cirnapadang  
Singhahot ri jurangnikang tegal ayun sampun dinon durbala.*

Terjemahan :

Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah. Lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusak dan dibinasakan orang. Pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam curah, ditengah-tengah ladang, diserbu orang dan dibinasakan (Tim, 1984: 14).

Kutipan *kakawin* tersebut menyiratkan sebuah makna bahwa hakikat hubungan manusia dan alam adalah saling menjaga. Ketika alam ini rusak, maka tidak ada lagi tempat yang aman dan nyaman bagi manusia untuk melangsungkan hidupnya. Suplai oksigen yang berasal dari tumbuhan perlahan akan berkurang kalau pohon-pohon terus ditebang secara membabi buta. Air bersih dan sehat akan semakin berkurang keberadaannya karena manusia secara terus menerus membuang sampah dan limbah kimia secara sembarangan di sungai. Oksigen dan air adalah kebutuhan primer manusia untuk hidup selain sumber makanan yang berasal dari hewan dan tumbuhan. Konsekuensinya sudah jelas bahwa kerusakan lingkungan akan mengancam kelangsungan hidup manusia.

### **3.2 Pendidikan Karakter Ekologis Bagi Siswa/ Generasi Muda Hindu**

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Uyun, 2014; Mujahidah, 2015). Pendidikan berkarakter ekologis berarti pendidikan nilai, moral dan watak yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran cinta lingkungan di kalangan peserta didik.

Ada dua alasan mengapa kalangan siswa/ generasi muda Hindu harus memiliki karakter ekologis, pertama sebab kita memerlukan lingkungan tersebut untuk bereksistensi. Kedua, sebab alam berhak untuk dijaga kesinambungannya. Misalnya, kita membutuhkan hutan, karena hutan memberikan kita oksigen, bahan-bahan pengobatan, dan juga menjaga stabilitas air di bumi. Kita harus melestarikan alam karena alam menyediakan keanekaragaman hayati yang berguna untuk kelangsungan hidup manusia, alam bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat baik utamanya sebagai bahan riset ilmiah, alam menyediakan panorama yang indah sebagai tempat manusia berekreasi, dan dalam agama Hindu alam adalah media untuk menjalani kehidupan spiritual.

Menurut Mustari (2014: 152) bahwa kesadaran ekologis perlu ditanamkan sejak dini. Anak-anak harus tahu apa yang akan diperbuat mereka terhadap sekelilingnya. Sampah harus dibuang pada tempatnya, harus menghemat energi, harus bisa memanfaatkan kembali apa yang biasanya sudah dibuang (*recycle*), menyayangi binatang, menghargai keanekaragaman hayati, adalah sikap yang harus diajarkan kepada anak didik bahkan sejak dini. Sehingga sikap hidup yang ekologis akan melekat pada diri mereka, sehingga pada waktu dewasa nanti mereka sudah bisa membedakan apa yang baik dan benar diperbuat untuk alam dan apa yang buruk, salah dan merusak untuk alam tersebut. Pendidikan karakter ekologis harus dilakukan dalam berbagai ranah keberadaan anak. Di rumah sebagai pendidikan informal harus mengajarkan dan mengkondisikan cara-cara hidup ekologis.



**Gambar 2.** Membersihkan Sampah Sebagai Bentuk Penanaman Karakter Ekologis Dan Praktek Kesadaran Lingkungan Pada Siswa/ Generasi Muda Hindu (Sumber: <https://www.nusabali.com/index.php/berita/7868/peduli-lingkungan-siswa-berburu-sampah>)

Membuang sampah pada tempatnya serta tidak menggunakan barang-barang bersifat kimia yang sifatnya merusak kesehatan dan lingkungan. Mengajarkan kesadaran lingkungan ketika melihat berita atau acara di TV. Di sekolah, siswa-siswi harus selalu diajarkan dan dikondisikan supaya berkesadaran lingkungan, baik melalui kurikulum maupun non-kurikulum, di kelas maupun diluar kelas. Misalnya kesadaran lingkungan diajarkan pada saat pelajaran IPA, IPS, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Pada saat ekstrakurikuler, kepedulian lingkungan ditanamkan pada saat mengikuti kegiatan penjelajahan dalam Pramuka. Mengajari siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah serta menyiram tanaman di sekolah juga termasuk dalam usaha menanamkan karakter ekologis. Dalam masyarakatpun sebenarnya sudah dilaksanakan pendidikan ekologis, seperti misalnya pemerintah desa melibatkan kalangan pemuda (*sekaa teruna*) dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan desa. Sinergitas Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) akan lebih mempercepat proses penanaman karakter ekologis bagi anak.

Pendidikan ekologis sejatinya menjadikan siswa/ generasi muda Hindu yang cerdas dan bermartabat. Cerdas karena senantiasa diajarkan tentang lingkungan dan upaya melestarikannya. Bermartabat, karena manusia yang berkarakter ekologis berpandangan jauh kedepan, kearah nasib generasi setelahnya, yang juga berhak mendapat warisan alam yang baik, yang dapat membuat mereka hidup wajar, seperti generasi sebelumnya. Generasi muda yang berkarakter ekologis akan senantiasa memperjuangkan nasib sesamanya, manusia yang ada di sekelilingnya (Mustari, 2014: 153). Manusia ekologis adalah manusia yang bermartabat karena senantiasa menghormati alam, sebagaimana menyayangi dirinya sendiri, karena merasa dirinya adalah bagian dari alam.

Pentingnya pendidikan karakter ekologis juga didasari oleh ajaran agama Hindu yang memilah karakter manusia dalam *oposisi biner*, yakni manusia berkarakter kedewataan (*Daiwi Sampad*) dan manusia berkarakter keraksasaan (*Asuri Sampad*). Dualisme tersebut tidak bisa dilepaskan dalam diri manusia, namun intensitas salah satunya bisa ditingkatkan agar mendominasi dari yang lainnya. Menurut Ghooi (2005) dalam Atmadja (2014: 243) bahwa karakter manusia kedewataan adalah percaya kepada Tuhan, melakukan *niskhama karma*, melihat Tuhan dalam setiap diri manusia, melakukan pengorbanan diri, selalu puas dalam kondisi apapun, tidak pernah menyakiti, dan selalu menolong. Sedangkan karakter manusia keraksasaan adalah makan, minum, tidur, sangat egois dalam hal apapun, selalu menyakiti dan menyiksa makhluk lain, cemburu dan selalu dikuasai kebencian, nafsu, kemarahan, sangat posesif, bernafsu berlebihan terhadap apapun. Dalam konteks pendidikan karakter ekologis, yang dibentuk tentunya manusia yang berkarakter kedewataan yang konotasinya bertindak positif pada dirinya dan juga lingkungan sekitarnya.

### **3.3 *Tri Hita Karana* sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Ekologis**

Manusia dengan sisi kemanusiaannya yang alamiah senantiasa ingin hidup bahagia, tentram, dan damai. Kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian akan dapat dirasakan manusia apabila dirinya bisa hidup harmonis berdampingan

dengan alam lingkungan secara ekologis, dengan sesama manusia secara humanis, dan dengan Tuhan secara teologis. Integrasi ketiga hal tersebut dalam agama Hindu disebut dengan *Tri Hita Karana*, yakni tiga penyebab keharmonisan/ kebahagiaan hidup.

Donder (2004: 397) menyatakan bahwa konsep *Tri Hita Karana* yang bersumber dari ajaran Hindu itu telah lama diterapkan khususnya di Bali, sehingga konsep yang dipergunakan untuk menata pulau Bali tersebut adalah konsep Hindu. Tidak berlebihan jika banyak orang mengatakan bahwa Bali adalah pulau Hindu, Pulau Seribu Pura, dan Pulau Dewata. Dengan konsep *Tri Hita Karana* maka terbangunlah hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan yang baik antara manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Ketiga hubungan tersebut adalah simbol keseimbangan yang dibangun manusia secara vertikal dan horizontal. Hal tersebut dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



**Gambar 3.** Skema *Tri Hita Karana*  
(Sumber : <https://hindualukta.blogspot.com/>)

Menurut ajaran Agama Hindu, alam dan manusia diciptakan Tuhan berdasarkan *yadnya*. Artinya, Tuhan menciptakan itu tidak ada kepentingan Tuhan terkait dengan ciptaan-Nya itu, inilah yang disebut dengan *lila*. Hal ini mirip dengan seorang seniman sejati yang menciptakan suatu karya seni tanpa tujuan untuk komersial atau untuk disanjung-sanjung mencari popularitas (Wiana, 2006: 16). Dengan demikian, sudah sepantasnyalah kita sebagai manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna untuk membalas *yadnya* Beliau yang tulus ikhlas menciptakan alam semesta beserta isinya, dengan jalan berbhakti dan memelihara alam lingkungan sekitar kita. *Tri Hita Karana* sebagai landasan filosofis untuk menciptakan tiga wujud hubungan hidup sebagai suatu kesatuan



yang dapat membentuk iklim hidup yang harmonis mensukseskan empat tujuan hidup yang disebut *Catur Purusa Artha*. Tiga wujud hubungan yang membangun iklim hidup itu tercipta oleh adanya sikap hidup seimbang antara berbhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan memelihara kelestarian lingkungan alam. Iklim hidup yang memiliki tiga dimensi keharmonisan itu sebagai pangejawantahan filosofi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan bersama yang harmonis. Dengan terciptanya iklim atau suasana hidup dengan tiga dimensi keharmonisan itu akan menjamin terlaksananya upaya untuk mewujudkan tujuan hidup yang disebut *Catur Purusa Artha* (Wiana, 2007: 10).

Selain dipahami siswa/ generasi muda Hindu, *Tri Hita Karana* sebagai landasan filosofis dibalik pendidikan karakter ekologis harus pula dipahami dan dipraktekkan secara terintegrasi oleh orang tua dan para guru dengan mengembangkan suasana positif di sekolah dan di rumah, serta memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk mengembangkan dan mengungkapkan ide, gagasan serta perasaan mereka sendiri, membuat sebuah keputusan, dan ikut serta dalam menentukan tujuan belajar secara prosedur pencapaiannya. Menurut Cahyadi dan Sukerni (2020) pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan implementasi ajaran *Tri Hita Karana* untuk membangun karakter siswa Hindu dengan empat pilar, yaitu: (1) kegiatan proses pembelajaran; (2) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah; (3) kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler; dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Integrasi antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam menanamkan karakter ekologis harus seiring sejalan, karena teori yang diberikan guru di sekolah tidak akan diresapi dengan baik oleh siswa tanpa adanya pembiasaan dari orang tua dan lingkungan masyarakat untuk senantiasa peduli dan aktif dalam melestarikan lingkungan. Generasi muda Hindu harus menjadi contoh dalam berperilaku baik kepada lingkungan, sebab konsep filosofis *Tri Hita Karana* tidak akan berarti tanpa adanya tindakan nyata. Membangun sumber daya manusia berkualitas yang berkarakter ekologis kelak akan menjadi investasi penting dalam melestarikan bumi sebagai wahana manusia bereksistensi.

#### IV. PENUTUP

Kesadaran ekologis perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda Hindu tahu apa yang harus diperbuat mereka terhadap lingkungan sekelilingnya. Sampah harus dibuang pada tempatnya, harus menghemat energi, harus bisa memanfaatkan kembali apa yang biasanya sudah dibuang (*recycle*), menyayangi binatang, menghargai keanekaragaman hayati, adalah sikap yang harus diajarkan kepada anak didik/ generasi muda Hindu bahkan sejak dini. Sehingga karakter dan sikap hidup yang ekologis akan melekat pada diri mereka, agar pada waktu dewasa nanti mereka sudah bisa membedakan apa yang baik dan benar diperbuat untuk alam dan apa yang buruk menyebabkan kerusakan alam. Generasi muda Hindu harus menjadi contoh dalam berperilaku baik kepada lingkungan, sebab konsep filosofis *Tri Hita Karana* tidak akan berarti tanpa adanya tindakan nyata. Membangun sumber daya manusia berkualitas yang

berkarakter ekologis kelak akan menjadi investasi penting dalam melestarikan bumi sebagai wahana manusia bereksistensi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa. (2014). *Saraswati Dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme Dan Positivisme*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Atmadja, Nengah Bawa. (2010). *Ajeg Bali: Gerakan, Kultural, Dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKis.
- Cahyadi, I Made & Sukerni, Ni Made. (2020). Membentuk Karakter Siswa Dengan Menerapkan Tri Hita Karana Dalam Ajaran Agama Hindu. Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. 1 (2). Halaman 19-26.
- Donder, I Ketut. (2007). *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Kaligis, J.R.E, dkk. (2008). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujahidah. (2015). "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas". Jurnal Lentera, Vol. IX, No. 2. Halaman 171-185.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim. (1984). *Niti Castra Dalam Bentuk Kakawin*. Jakarta: PHDI.
- Wiana, I Ketut. (2006). *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo